

Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development

ARIF RAHMAN PRASETYO ✉

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ariefrahman163@gmail.com

Article Received: 11 May 2020 Published Article: 01 Desember 2020
DOI: <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>

Abstract

This research is a library research with the aim of knowing the picture in early childhood about physical, cognitive, and social-emotional development. The results of this study are: 1) Early childhood takes place in the age range 2-6 years, 2) physically, children in the early period have experienced changes in body structure that are more muscular and fatty, and start developing gross and fine skills, 3) cognitively, early childhood enters the pre-operational stage, which is characterized by imaginative thoughts and the use of symbols, 4) socially, children in the early days begin to explore the environment by playing with peers. Whereas emotionally, fear, sadness, anger, jealousy, happiness, pride, love, affection, and curiosity are the dominant emotions in this period.

Keywords: *Early Childhood; Physical, Cognitive and Socio-emotional Development.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan tujuan mengetahui gambaran pada masa kanak-kanak awal tentang perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) masa awal kanak-kanak berlangsung pada rentang usia 2-6 tahun, 2) secara fisik, anak-anak pada masa awal telah mengalami perubahan struktur tubuh yang lebih berotot dan berlemak, serta memulai mengembangkan keterampilan-keterampilan kasar dan halus, 3) secara kognitif, masa kanak-kanak awal masuk dalam tahap pra-operasional, yang ditandai adanya pikiran imajinatif dan penggunaan simbol-simbol, 4) secara sosial, anak-anak pada masa awal mulai mengeksplor lingkungan sekitar dengan bermain bersama teman sebaya. Sedangkan secara emosi, rasa takut, sedih, marah, cemburu, bahagia, bangga, cinta, kasih sayang, dan rasa ingin tahu merupakan kumpulan emosi yang dominan pada masa ini.

Kata Kunci: *Masa Kanak-kanak Awal; Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-emosional.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang spesial bagi para orang tua. Dikatakan spesial karena pada masa ini, orang tua mengalami perasaan senang sekaligus cemas. Perasaan senang didapat lantaran melihat tingkah laku buah hatinya yang lucu, unik, dan menggemaskan (Mansur, 2005:88). Sedangkan perasaan cemas disebabkan kekhawatiran orang tua dalam memberikan pola asuh dan menyikapi realitas perkembangan anak. Umumnya, kecemasan orang tua terjadi pada masa kanak-kanak awal. Kecemasan tersebut setidaknya didasarkan atas dua pendapat besar.

Pertama, sebagaimana disebutkan oleh Hurlock (1980:108) bahwa masa kanak-kanak awal merupakan *problem age*. Masa di mana orang tua akan dihadapkan pada karakter-karakter anak yang membangkang dan egosentris. Karakter tersebut merupakan ciri khas alamiah perkembangan pada masa itu. Perkembangan indera anak berlangsung begitu cepat sehingga anak mengalami eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Proses eksplorasi tersebut yang menjadikan anak mengalami kesadaran diri bahwa ia memiliki kehendak dan kemampuan diri yang berbeda dengan orang lain.

Kedua, masa keemasan (*golden age*). Masa di mana segala potensi anak berkembang dengan pesat (Sit, 2015:4). Usaha paling tepat dalam meletakkan segala potensi dasar yang dimiliki anak ialah pada masa ini, baik itu potensi fisik, kognitif, bahasa, motorik, sosial, emosional, atau bahkan potensi kemandirian dan spiritual anak (Mulyasa, 2012:16). Perlakuan yang tepat di masa ini akan mengantarkan anak mencapai periode emas di masa yang akan datang. Bahkan, Freud melalui teori psikoseksualnya menjelaskan, keberhasilan ataupun kesalahan perlakuan orang tua terhadap anaknya di usia dini akan berpengaruh secara tidak sadar di usia dewasa (Papalia and Feldman, 2014:29).

Secara umum, terjadi perbedaan pendapat dikalangan tokoh dalam membagi kelompok usia perkembangan pada masa kanak-kanak. Ada yang membaginya menjadi dua periode perkembangan, yakni masa kanak-kanak awal dan akhir. Namun, ada pula yang membaginya menjadi tiga periode perkembangan, yakni masa kanak-kanak awal,

tenengah, dan akhir. Di luar dari perbedaan pendapat tersebut, pada intinya setiap kelompok usia perkembangan memiliki ciri khas perkembangan yang berbeda. Akan tetapi, yang menjadi pondasi utama agar dapat melanjutkan tahapan-tahapan perkembangan berikutnya ialah pada masa kanak-kanak awal.

Secara garis besar, tiga domain yang dapat dijadikan acuan dalam melihat perkembangan masa kanak-kanak awal ialah fisik, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock 2007:18–19). Secara fisik, anak-anak pada masa awal mengalami perkembangan yang lebih lambat dari usia bayi dalam hal struktur tubuh, tinggi dan berat badan. Namun, pada masa awal ini, anak telah berkembang dengan mampu melakukan aktivitas motorik halus maupun kasar secara sederhana serta mulai muncul dominasi penggunaan tangan kiri atau kanan. Sedangkan secara kognitif, Piaget memasukkannya pada kelompok pra-operasional (Santrock, 2007:270). Yakni, di mana anak telah memiliki kemampuan menggunakan simbol-simbol dalam melihat realitas lingkungan. Hanya saja proses berpikirnya belum sistematis dan logis. Adapun secara sosial-emosional, anak-anak telah mampu mengekspresikan emosinya, seperti tertawa, marah, maupun sedih, mampu menampilkan konsep diri, mulai bermain dengan teman-teman di sekitar, serta mampu memahami perbedaan gender secara umum (Papalia and Feldman, 2014:8).

Pengetahuan akan perkembangan anak menjadi pengalaman penting bagi orang tua. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak dapat belajar dan mengembangkan diri sebelum memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah dasar. Didikan berdasarkan pengalaman pengetahuan yang benar, akan mengantarkan keberhasilan anak menuju tahapan perkembangan berikutnya. Sebaliknya, kekeliruan perlakuan yang disebabkan ketidaktahuan teori perkembangan, dapat menjadikan anak mengalami masalah-masalah pada tahapan perkembangan berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Dalam

penelitian kepustakaan ini dilakukan proses mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal, dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan (Zed, 2008:1–2). Data-data yang telah di dapat dari berbagai referensi, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dilakukan analisis menggunakan metode analisis isi. Adapun tahapan dalam metode ini antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir (Sugiyono 2009:92).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Istilah Masa Kanak-kanak Awal

Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan ketiga setelah masa prenatal dan bayi. Pada masa kanak-kanak ini, terdapat perbedaan pendapat dari beberapa tokoh dalam mengelompokkan tahap perkembangan. Papalia membagi masa kanak-kanak ke dalam tiga tahap perkembangan, yakni masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dengan usia 2-6 tahun, masa kanak-kanak tengah (*middle childhood*) dengan usia 6-9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) dengan usia 10-12 tahun. Sedangkan Hurlock dalam tahap perkembangan ini hanya membagi ke dalam dua kelompok usia, yakni masa kanak-kanak awal dimulai dari usia 2-6 tahun, dan masa kanak-kanak akhir, yakni 6-12 tahun (Hurlock, 1980:14). Berdasarkan pendapat di atas, semua tokoh sepakat bahwa masa kanak-kanak awal dimulai dari usia 2-6 tahun.

Masa kanak-kanak awal merupakan periode yang penuh dengan tantangan bagi para orang tua. Sehingga dalam periode ini terdapat beberapa istilah yang disematkan sebagai ciri khas perkembangan. *Pertama*, masa kanak-kanak awal ialah masa pra sekolah (*preschool age*) (Santrock, 2011:20). Dikatakan pra sekolah karena memang pada masa ini, keluarga adalah tempat utama anak dalam bermain dan belajar. Sebagian besar waktu anak akan dihabiskan dengan keluarganya, sehingga ketika anak pertama kali masuk sekolah dasar dapat dikatakan sebagai penanda berakhirnya masa ini. *Kedua*, masa kanak-kanak awal disebut sebagai masa pra kelompok (*pregang age*) (Hurlock, 1980:108). Maksudnya, pada masa ini, anak-anak mulai belajar tingkah laku sosial dari

lingkungan keluarga dan teman bermain guna sebagai persiapan penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial di tahap perkembangan berikutnya.

Ketiga, masa kanak-kanak awal merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini, perkembangan fisik dan psikis mencapai periode terbaik sepanjang masa. Pada perkembangan fisik, sel-sel otak dan kemampuan motorik berkembang dengan pesat. Bahkan, sebuah riset tentang neurologi membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika usia anak menginjak 4 tahun, sedangkan pada usia 8 tahun, perkembangannya mencapai 80%. Adapun perkembangan kognitif terhitung sempurna 100%, terjadi pada usia 18 tahun. Pada perkembangan psikis, anak-anak mengalami lonjakan perkembangan dalam berimajinasi, berbahasa, berteman, membedakan status gender, dan berpikir sederhana menggunakan simbol-simbol (Sit, 2015:4). *Keempat*, masa kanak-kanak awal merupakan masa yang unik (*unique age*) (Mansur, 2005:88). Maksudnya, terdapat beberapa tingkah laku anak yang muncul secara alamiah pada periode ini, misalkan perasaan takut yang tiba-tiba meskipun terjadi pada siang hari, perasaan cemburu kepada adiknya yang masih bayi karena mendapat perhatian lebih dari orang tua, hingga perasaan yang menjadikan anak memiliki dorongan agresif terhadap orang tua yang berjenis kelamin sama dengannya. Menurut Freud, masa ini disebut dengan masa *phallic*, yakni, anak memiliki kedekatan terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya (Papalia and Feldman, 2014:30).

Setidaknya, dalam masa kanak-kanak awal ini, terdapat lima tugas perkembangan anak. Adapun tugas perkembangan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Miftahul Jannah (2015:90) dalam Havighurst antara lain; belajar membedakan jenis kelamin, pelatihan toilet ketika hendak buang air besar ataupun kecil, belajar keseimbangan dan kestabilan fisiologis, belajar secara sederhana memahami perasaan orang tua, keluarga, dan teman, belajar membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, dalam tugas perkembangan tersebut, hendaknya orang tua mengambil peran utama dalam membimbing anak.

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak awal merupakan modal dasar bagi perkembangan selanjutnya. Apabila fisik berkembang dengan prima, maka keterampilan-keterampilan anak akan tereksplorasi. Sebaliknya, perkembangan fisik yang terhambat, akan menjadikan daya aktif dan kreatif anak menjadi berkurang (Murni, 2017:22–23). Dalam hal ini, perkembangan fisik pada setiap anak tidaklah selalu memiliki tempo yang sama. Pada kajian tentang perkembangan fisik masa kanak-kanak awal, setidaknya terdapat tiga aspek yang dapat mewakili, antara lain:

Pertama, kondisi struktur tubuh. Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan fisik tidak sepesat saat masih bayi. Secara umum, postur tubuh anak-anak pada masa awal dapat digolongkan menjadi tiga kelompok; (1) anak yang berbadan gemuk, memiliki jaringan lemak lebih banyak dibandingkan otot (endomorfik), (2) anak yang kuat berotot, memiliki jaringan otot lebih banyak dibandingkan lemak (mesomorfik), dan (3) anak yang relatif kurus, memiliki jaringan otot dan lemak yang sedikit (ektomorfik). Selanjutnya, pada rentang usia 2-6 tahun, rata-rata tinggi anak-anak akan mengalami pertambahan sebesar 3 inci setiap tahunnya, dan pada usia 6 tahun, umumnya anak memiliki tinggi rata-rata 46,6 inci. Sedangkan berat badan anak mengalami pertambahan sekitar 2,5 – 3,5 kg setiap tahunnya. Maka, ketika anak mencapai usia 6 tahun, setidaknya berat badan anak ialah tujuh kali berat saat ia dilahirkan. Selain itu, pada perkembangan fisik masa ini, terjadi pengerasan tulang dan otot. Perbedaan terlihat dari tampilan fisiknya yang cenderung lebih kurus, namun memiliki berat badan yang semakin bertambah (Hurlock, 1996:114). Ukuran kepala dan perut yang relatif besar pada masa awal, mulai pada usia 5 tahun akan mengecil (Monks and Knoers 2002:103).

Kedua, aspek otak. Otak merupakan pusat berfikir manusia. Menurut Khadijah (2016:13), sebagaimana mengutip informasi dari Tanner dan Santrock, menjelaskan bahwa setidaknya sampai usia remaja, jumlah dan ukuran saraf di dalam otak akan terus bertambah. Di dalam otak sendiri, terdapat tidak kurang dari 100 milyar sel saraf (*neuron*) yang memiliki sekitar 3000 koneksi

dengan sel saraf yang lain. Adapun yang berperan sebagai penyalur sel saraf satu kepada yang lain ialah inti sel (*nucleus*) dan sel *body* (Yusuf, 2006:101).

Ketiga, aspek motorik. Perkembangan motorik pada anak, dapat dibedakan menjadi dua, yakni motorik kasar dan motorik halus (Santrock, 2007:225) Gerak motorik kasar ialah gerak anggota badan secara utuh dan keseluruhan. Pada gerak motorik kasar, membutuhkan peran otot yang besar. Maka, semakin kuat jaringan otot anak, semakin aktif dan terampil dalam bergerak. Aktivitas motorik kasar dapat berupa berjalan, berlari, berjinjit, naik tangga, melempar, dan sebagainya. Adapun gerak motorik kasar ialah gerak anggota badan yang membutuhkan otot lebih kecil dan ketelitian lebih detail. Aktivitas motorik halus dapat berupa menggambar, mewarnai, menggunting, mengancingkan baju maupun meremas kertas. Pada fase perkembangan masa kanak-kanak, setiap periode usia memiliki standar minimal kemampuan motorik kasar dan halus yang harus dicapai oleh anak. Jika anak belum dapat mencapai standar minimal tersebut, maka anak masuk dalam kategori *delay*. Artinya, perhatian dan dukungan belajar dari orang tua terhadap anak harus lebih intensif dan maksimal. Adapun rincian aktivitas motorik kasar dan halus disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini (Adriana, 2017:29–45, Rohman, 2010:45–46).

Tabel 1. Tugas Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

Periode Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus
2 – 3 tahun	Berjalan jinjit pelan-pelan Melompat ke depan dan ke belakang 1 langkah Melempar bola ke depan dan ke atas	Memegang mainan Melipat kertas sesuai instruksi, meskipun tidak rapi Menulis garis di kertas, meski tidak lurus

3 – 4 tahun	Berlari sambil memegang mainan Kaki bergantian ketika naik turun tangga Melompat untuk menjangkau bola di atas	Memasukkan benda kecil ke botol Meronce manik-manik ke benang Meletakkan biji-bijian ke wadah
4 – 5 tahun	Melempar dan menangkap bola Melompat dengan 1 kaki Lompat jauh	Memakai dan melepas pakaian Mencuci dan mengeringkan pakaian Membuat bentuk binatang dengan tanah liat
5 – 6 tahun	Menirukan gerakan senam Terampil menggunakan kedua tangan Berdiri 1 kaki selama 6 detik	Menggambar Menulis Menggunting sesuai dengan pola Mengikat tali sepatu

Perkembangan Kognitif

1. Teori Jean Piaget

Kognisi ialah proses berpikir atau proses memperoleh pengetahuan. Piaget dikenal sebagai tokoh yang berjasa pada abad ini karena dapat mengembangkan teori kognitif. Temuannya banyak memberikan manfaat bagi banyak kalangan, termasuk para orang tua dan guru untuk lebih mengetahui proses berpikir anak dalam tahapan usia tertentu. Piaget membagi teori kognitif menjadi empat tahapan usia, yakni tahap sensori-motor (0 – 2 tahun), tahap pra-operasional (2 – 7 tahun),

tahap operasional konkrit (7 – 11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun sampai masa dewasa) (Papalia and Feldman, 2014:32).

Jika didasarkan atas teori kognitif yang dikemukakan Piaget di atas, maka masa kanak-kanak awal masuk dalam tahap pra-operasional konkrit. Artinya, proses berpikir anak masih sangat sederhana, belum konkrit, tidak sistematis dan logis. Dalam memahami realitas yang terjadi di lingkungan sekitar, anak masih menggunakan simbol-simbol, bersifat *egosentris* dan animisme, serta menggunakan daya intuitif (Khadijah, 2016:70–71). Menurut Piaget, dalam tahap ini terjadi tiga proses utama kognitif, yakni penyusunan (*organization*), adaptasi (*adaptation*), dan keseimbangan (*equilibration*) (Papalia and Feldman, 2014:35–36).

Penyusunan (*organization*) ialah kecenderungan anak dalam menciptakan kategori-kategori. Pada proses ini, anak akan menciptakan skema-skema sederhana. Seperti, Burung dara dan pipit ialah sama-sama jenis burung yang memakan biji-bijian dan bisa terbang. Sedangkan adaptasi (*adaptation*) ialah proses mengelola informasi baru dan penyesuaiannya terhadap lingkungan. Dalam proses adaptasi, terdapat dua cara berpikir, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi ialah mengambil informasi baru dan mencoba menggabungkan pada label yang sudah ada. Sedangkan akomodasi ialah proses penyesuaian informasi baru dengan struktur kognitif. Adapun keseimbangan (*equilibration*) ialah penengah atau penyeimbang antara proses asimilasi dan akomodasi.

Untuk lebih mudah dalam memahami, perhatikan contoh berikut ini: ketika seorang anak kecil tiba-tiba mendekati kucingnya, kemudian ia digigit dan menangis, ia akan berpikir dan membuat skema berdasarkan pengalamannya bahwa kucing harus dihindari (adaptasi) karena membahayakan sama seperti api (asimilasi). Kemudian orang tua datang mendekati kucing dengan memberikan makanan dan mengusap-usap bagian kepala, dan ternyata tidak digigit oleh kucing. Proses ini dinamakan akomodasi. Oleh sebab itu, ia mengubah pandangannya tentang kucing. Di kemudian hari, ia akan mendekati kucing dengan memberikan makanan dan mengusap-usap kepala.

Adapun tahap perkembangan kognitif pra-operasional tersaji dalam bentuk tabel di bawah ini: (Adriana, 2017:29–45, Rohman, 2010, 46).

Tabel 2. Tugas Perkembangan Kognitif

Periode Usia	Perkembangan Kognitif
2 – 3 tahun	Menyebutkan bagian-bagian potongan gambar Menyebutkan 5 nama anggota badan
3 – 4 tahun	Merangkai <i>puzzle</i> potongan gambar yang hilang Menyebutkan jenis-jenis alat transportasi
4 – 5 tahun	Bermain peran menggunakan benda seperti boneka Mengerti tentang sebab akibat, misal adanya daun yang jatuh disebabkan karena angin
5 – 6 tahun	Menyebutkan fungsi benda-benda berdasarkan klasifikasi Mampu berinisiatif dan kreatif dalam permainan

2. Teori Lev Vygotsky

Selain Piaget, Vygotsky juga merupakan tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif anak. Perbedaan yang mencolok di antara keduanya ialah Piaget lebih fokus pada aspek tunggal, tanpa melibatkan eksternal, sedangkan Vygotsky lebih fokus pada proses sosial dan budaya. Maksudnya, perkembangan kognitif dan pikiran anak terbentuk berdasarkan alat-alat yang tersedia di masyarakat dan kondisi di mana mereka tinggal (Monks and Knoers, 2002:105). Dalam pandangan Vygotsky, pertumbuhan kognitif ialah proses kolaborasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori Vygotsky, bahwa anak belajar melalui proses interaksi sosial. Anak-anak mendapatkan keterampilan kognitif dikarenakan adanya pengenalan dalam hidup (Papalia and Feldman, 2014:37).

Vygotsky berpendapat, bahwa orang tua, orang dewasa, atau bahkan teman sebaya yang lebih berpengetahuan harus membantu mengarahkan belajar anak sampai pada tingkat keahaman. *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah istilah populer yang dipakai Vygotsky untuk mengetahui perbedaan antara tugas yang dapat dikerjakan anak secara mandiri dan tugas yang masih harus membutuhkan bantuan dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa ZPD merupakan pedoman bagi orang tua dalam melihat perkembangan anak. Apabila anak belum dapat melakukan tugasnya sendiri, orang tua dapat memberikan dukungan sementara, yang biasa disebut dengan istilah *scaffolding* (Papalia and Feldman, 2014:37). Sebagai contoh dalam latihan bersepeda. Bentuk dukungan sementara orang tua ialah dengan memegang sepeda tersebut sambil si anak diminta mengayuh. Saat anak sedang asyik mengayuh, maka orang tua dapat sesekali melepaskan pegangan tersebut. Anak akan dapat mengendarai sepeda secara mandiri apabila telah melakukan latihan secara rutin.

Perkembangan Sosial-Emosional

Selain perkembangan fisik dan kognitif, ciri khas perkembangan pada masa awal kanak-kanak dapat dilihat pada perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional ialah penggabungan dari dua aspek, yakni aspek sosial dan emosi. Sosial atau sosialisasi ialah proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan emosi ialah luapan perasaan dalam waktu singkat (Pusat Bahasa, 2008:387). Dua aspek tersebut cukup dominan terlihat pada perkembangan masa kanak-kanak awal.

Kajian pertama dalam bahasan ini ialah tentang aspek sosial. Tujuan utama pada aspek sosial di masa kanak-kanak awal ini ialah menyiapkan mereka agar siap menapaki dunia baru pada jenjang pendidikan formal. Terdapat beberapa tema penting tentang perkembangan sosial masa kanak-kanak awal ini, antara lain:

Pertama, konsep diri (Naldi, 2018:109). Saat berinteraksi dengan orang lain, anak pada masa awal akan menunjukkan perasaan tentang dirinya. Hal ini yang dinamakan dengan konsep diri. Pada diri anak muncul rasa keinginan agar orang lain

mengetahui kelebihan atau potensi yang dimilikinya. Bahkan terdapat pula pikiran-pikiran imajinatif untuk menunjukkan bahwa dirinya berharga. Beberapa hal yang menjadi kebanggaannya seperti penampilan fisik, prestasi, keterampilan, atau barang-barang favorit yang dipunyai. Kecenderungan berperilaku ramah, mandiri, lebih percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan ciri bagi anak yang memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, kecenderungan berperilaku menarik diri dari lingkungan, sering menangis karena takut bermain bersama teman, dan terlalu bergantung kepada orang tua merupakan ciri bagi anak yang memiliki konsep diri yang negatif.

Kedua, masa bermain dan konflik sosial (Murni, 2017:29). Masa bermain merupakan istilah yang melekat pada usia pra sekolah. Melalui permainan, anak-anak mulai mengeksplor lingkungan sekitar dan dunia luar. Saat awal-awal masa kanak-kanak, orang tua merupakan aktor utama teman bermain anak. Namun saat menjelang usia sekolah, mereka akan dekat dengan beberapa teman di lingkungan sekitarnya. Mereka akan terlibat secara aktif dalam permainan-permainan yang kooperatif dan kolektif, seperti membuat rumah-rumahan dan bermain boneka. Hal yang penting dalam masa bermain ini ialah mereka membutuhkan waktu dan ruang kebebasan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi, dalam permainan atau interaksi sosial bersama orang tua atau teman-teman sebayanya, terkadang mereka mengalami ketidakpuasan atau kekecewaan. Jika perasaan tersebut tidak dapat dia atasi dengan verbal, biasanya akan beralih menggunakan fisik dalam melampiaskannya.

Kajian kedua setelah aspek sosial ialah tema tentang emosi. Berbicara tentang emosi, tidak lantas langsung menyimpulkan dengan konotasi negatif. Karena pada dasarnya, emosi terbagi menjadi dua, yakni emosi positif dan negatif. Emosi positif merujuk pada karakter sifat seperti perasaan senang, bangga, dan cinta, sedangkan emosi negatif merujuk pada karakter sifat seperti kecewa, marah, dan cemburu. Pada masa ini, emosi dapat dikatakan cukup kuat, karena itu, Hurlock melabelinya dengan masa yang penuh masalah.

Masa di mana karakter yang muncul pada diri anak ialah sulit diarahkan dan keras kepala.

Secara umum, gambaran emosi kanak-kanak awal dimulai saat usia 2 – 3 tahun. Usia tersebut ialah usia di mana terjadi pergantian area kepuasan yang pada mulanya di mulut (*oral*), berganti menuju perut. Dalam kajian Freud, tahapan usia ini dikenal dengan istilah fase *anal*. Tugas pokok dalam fase ini ialah *toilet training* (Papalia and Feldman, 2014:29). Emosi yang sering muncul dalam fase ini ialah perasaan marah, kecewa, dan bahagia (Mulyani, 2013:426–28). Rasa marah dan kecewa didapat karena anak gagal dalam pelatihan toilet, biasanya bentuk luapan dari emosi ini adalah menangis, sedangkan rasa bahagia didapat karena anak telah dapat melakukan pelatihan toilet dengan benar. Hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi anak.

Adapun usia berikutnya ialah 3 – 5 tahun. Pada masa ini, anak-anak menuju fase *phallic*. Kepuasan beralih menuju area kelamin. Anak memiliki kecenderungan lebih dekat kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya. Orang tua yang berjenis kelamin sama akan dicap sebagai saingan (Papalia and Feldman, 2014:30). Oleh sebab itu, pada rentang usia tersebut, emosi yang dominan ialah rasa cemburu, marah, cinta, dan kasih sayang. Dalam hal ini, marah dan cemburu dapat diakibatkan karena dua hal. Pertama, karena orang tuanya selalu berdekatan, kedua, karena merasa orang tua lebih menunjukkan rasa perhatian kepada adiknya. Adapun rasa cinta dan kasih sayang didapat apabila mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Selanjutnya, saat usia 5 – 6 tahun, atau menjelang memasuki jenjang pendidikan formal, emosi yang muncul ialah rasa bahagia, ingin tahu, dan takut. Rasa bahagia didapat karena anak tahu, bahwa sebentar lagi akan bersekolah dan mendapatkan teman-teman yang baru, sehingga akan meningkatkan rasa keingintahuan anak terhadap hal-hal baru. Sedangkan rasa takut biasanya disebabkan karena adanya masalah sosial pada tahap sebelumnya yang mengakibatkan anak cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar (Mulyani, 2013:426–28).

Berikutnya, terdapat salah satu tokoh yang memiliki fokus kajian tentang emosi dan sosial ialah

Erik Erikson. Ia mengembangkan teori yang diberi nama psikososial. Dalam teorinya tersebut, ia membagi delapan tahapan perkembangan manusia. Dari masing-masing tahapan, terdapat tugas perkembangan individu yang sedang mengalami krisis. Apabila individu tersebut dapat mengatasinya, maka ia akan berada pada kondisi psikis yang sehat. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: *basic trust vs mistrust* (lahir sampai 12 – 8 bulan), *autonomy vs shame and doubt* (12 – 8 bulan sampai 3 tahun), *initiative vs guilt* (3 sampai 6 tahun), *industry vs inferiority* (6 tahun sampai pubertas), *identity vs identity* (pubertas sampai dewasa muda), *intimacy vs isolation* (masa dewasa muda), *generativity vs stagnation* (masa dewasa pertengahan), dan *integrity vs despair* (masa dewasa akhir). Adapun pada masa kanak-kanak awal, masuk pada tahap *initiative vs guilt*. Artinya, anak-anak mencoba mengembangkan inisiatif saat mencoba aktivitas baru, mereka telah merasakan tantangan-tantangan hidup. Oleh sebab itu, tujuan utama pada masa ini ialah didikan agar anak-anak tahan mengatasi tantangan hidup dan melatih rasa bersalah sebagai bentuk rasa tanggung jawab apabila ia telah melakukan kesalahan (Papalia and Feldman, 2014:31–32).

KESIMPULAN

Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang penuh tantangan bagi para orang tua. Karena pada masa ini, orang tua dihadapkan pada karakter anak yang penuh masalah, seperti *egosentris*, keras kepala, dan sulit diatur. Namun di sisi lain, pada masa ini merupakan usia emas dalam tahap perkembangan. Tahap perkembangan anak ke depannya akan terganggu apabila pada masa ini anak mengalami keterlambatan tugas perkembangan.

Secara umum, terdapat tiga aspek dasar untuk mengetahui gambaran masa kanak-kanak awal, yaitu perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Secara fisik, pada masa kanak-kanak awal telah berkembang struktur tubuh lebih matang dengan jaringan otot dan lemak yang mulai terbentuk. Pada masa ini, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan kasar dan halus, seperti berlari, melompat, menggunting kertas dan menggosok gigi. Secara

kognitif, anak-anak pada masa awal masuk dalam tahapan pra-operasional. Artinya, cara berpikir anak masih relatif sederhana, tidak sistematis dan imajinatif. Sehingga butuh dukungan dari para orang tua, guru, maupun teman sebaya yang lebih berpengetahuan agar anak pada masa ini dapat melewati tugas perkembangan dengan baik. Secara sosio-emosional, anak-anak pada masa awal suka mengeksplor lingkungan sekitar dengan bermain. Emosi yang dimiliki cenderung labil dan tidak dapat ditebak dengan pasti. Rasa takut, sedih, cemburu, marah, bahagia, bangga, kasih sayang, cinta dan rasa ingin tahu merupakan emosi yang dominan pada masa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2017. *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- . 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibda, Fatimah. 2015. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3 (1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>.
- Jannah, Miftahul. 2015. “TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA USIA KANAK-KANAK.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1 (2): 87–98. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i2.792>.
- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, F. J, and A. M. P Knoers. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyani, Novi. 2013. "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18 (3): 423–38. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, Murni. 2017. "PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF, DAN PSIKOSOSIAL PADA MASA KANAK-KANAK AWAL 2-6 TAHUN." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1): 19–33.
- Naldi, Hendra. 2018. "PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *SOCIUS* 5 (2): 102–14. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>.
- Papalia, Diana E., and Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohman, Ujang. 2010. "PERKEMBANGAN FISIK DAN KOGNITIF PADA MASA KANAK-KANAK." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6 (11): 43–52.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- . 2011. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.